

BAGIAN SATU

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

1.1.1. MASA PRASEJARAH DI INDONESIA

Zaman prasejarah merupakan awal dari sejarah masyarakat . Yang ditandai oleh kehidupan masyarakat pada masa itu yang belum mengenal tulisan. Walaupun pada zaman prasejarah ini belum dikenal tulisan untuk menuliskan riwayat kehidupannya, tetapi berbagai bukti tentang kehidupan pada masyarakat pada masa itu dapat pula menuturkan kembali keadaanya Zaman prasejarah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang, maka bukti-bukti yang telah ditemukan hingga sekarang sudah tentu tidak dapat memenuhi segala harapan kita.

Berkat penelitian yang tekun dan terampil dari para ahli asing, misalnya sebagai contoh tempat yang dijadikan penelitian di daerah bali, khususnya bangsa Belanda dan putra-putra Indonesia maka perkembangan masa prasejarah di Indonesia terutama di Bali semakin terang. Perhatian terhadap kekunoan di Bali pertama-tama diberikan oleh seorang naturalis bernama G.E Rumphius, pada tahun 1705 yang dimuat dalam bukunya "Amboinsche Reteitkamer". Sebagai pionir dalam penelitian kepurbakalaan di Bali adalah W.O.J Nieuwenkamp yang mengunjungi Bali pada tahun 1906 sebagai seorang pelukis. Dia mengadakan perjalanan menjelajahi Bali. Dan memberikan beberapa catatan antara lain tentang nekara Pejeng, desa Trunyan, Pura Bukit Penulisan. Perhatian terhadap nekara Pejeng ini dilanjutkan oleh K.C Crucq tahun 1932 yang berhasil menemukan tiga bagian cetakan nekara Pejeng di Pura Desa Manuaba desa Tegallalang.

Penelitian prasejarah di Bali dilanjutkan oleh Dr. H.A.R. Van Heekeren dengan hasil tulisan yang berjudul "Sarcopagus on Bali" tahun 1954. Pada tahun 1963 ahli prasejarah putra Indonesia Drs. R.P Soejono melakukan penggalian ini dilaksanakan secara berkelanjutan yaitu tahun 1973, 1974, 1984, 1985. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap benda-benda temuan yang berasal dari tepi pantai Teluk Gilimanuk diduga bahwa Gilimanuk merupakan sebuah perkampungan nelayan dari zaman perundagian di Bali.

Berdasarkan bukti-bukti yang telah ditemukan hingga sekarang di Indonesia, kehidupan masyarakat ataupun penduduk Indonesia pada zaman prasejarah Indonesia dapat dibagi menjadi :

1. Masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana
2. Masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut
3. Masa bercocok tanam
4. Masa perundagian

1. Masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana

Sisa-sisa dari kebudayaan paling awal diketahui dengan penelitian-penelitian di Bali yang dilakukan sejak tahun 1960 dengan ditemukan di desa Sambiran (Buleleng Timur), dan ditepi timur dan tenggara Danau Batur (Kintamani) alat-alat batu yang digolongkan kapak genggam, kapak berimbas, serut dan sebagainya. Alat-alat batu yang dijumpai di kedua daerah tersebut kini disimpan di museum Gedung Arca di Bedahulu Gianyar.

Kehidupan penduduk pada masa ini adalah sederhana sekali, sepenuhnya tergantung pada alam lingkungannya. Mereka hidup mengembara dari satu tempat ketempat lainnya. Daerah-daerah yang dipilihnya ialah daerah yang mengandung persediaan makanan dan air yang cukup untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Hidup berburu dilakukan oleh kelompok kecil dan hasilnya dibagi bersama. Tugas berburu dilakukan oleh kaum laki-laki, karena pekerjaan ini memerlukan tenaga yang cukup besar untuk menghadapi segala bahaya yang mungkin terjadi. Perempuan hanya bertugas untuk menyelesaikan pekerjaan yang ringan misalnya mengumpulkan makanan dari alam sekitarnya. Hingga saat ini belum ditemukan bukti-bukti apakah manusia pada masa itu telah mengenal bahasa sebagai alat bertutur satu sama lainnya.

Walaupun bukti-bukti yang terdapat di Bali kurang lengkap, tetapi bukti-bukti yang ditemukan di daerah Pacitan dapatlah kiranya dijadikan pedoman. Para ahli memperkirakan bahwa alat-alat batu dari Pacitan yang sezaman dan mempunyai banyak persamaan dengan alat-alat batu dari Sambiran, dihasilkan oleh jenis manusia *Phitekanthropus Erectus* atau keturunannya. Kalau demikian mungkin juga alat-alat baru dari Sambiran dihasilkan oleh manusia jenis *Pithekanthropus* atau keturunannya.

2. Masa Berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut

Pada masa ini corak hidup yang berasal dari masa sebelumnya masih berpengaruh. Hidup berburu dan mengumpulkan makanan yang terdapat di alam sekitar

dilanjutkan terbukti dari bentuk alatnya yang dibuat dari batu, tulang dan kulit kerang. Bukti-bukti mengenai kehidupan manusia pada masa mesolithik berhasil ditemukan pada tahun 1961 di Gua Selonding, Pecatu (Badung). Goa ini terletak di Pegunungan gamping di semenanjung Benoa. Didaerah ini terdapat goa yang lebih besar ialah goa Karang Boma, tetapi goa ini tidak memberikan suatu bukti tentang kehidupan yang pernah berlangsung disana. Dalam penggalian goa Selonding ditemukan alat-alat terdiri dari alat serpih dan serut dari batu dan sejumlah alat-alat dari tulang. Diantara alat-alat tulang terdapat beberapa lempisan "muduk" yaitu sebuah alat sepanjang 5 cm yang kedua ujungnya diruncingkan.

Alat-alat semacam ini ditemukan pula di goa-goa Sulawesi Selatan pada tingkat perkembangan kebudayaan Toala dan terkenal pula di Australia Timur. Di luar Bali ditemukan lukisan dinding-dinding goa, yang menggambarkan kehidupan sosial ekonomi dan kepercayaan masyarakat pada waktu itu. Lukisan-lukisan di dinding goa atau di dinding-dinding karang itu antara lain yang berupa cap-cap tangan, babi rusa, burung, manusia, perahu, lambang matahari, lukisan mata dan sebagainya. Beberapa lukisan lainnya ternyata lebih berkembang pada tradisi yang lebih kemudian dan artinya menjadi lebih terang juga diantaranya adalah lukisan kadal seperti yang terdapat di pulau seram dan Irian Jaya, mungkin mengandung arti kekuatan magis yang dianggap sebagai penjelmaan roh nenek moyang atau kepala suku.

3. Masa bercocok tanam

Masa bercocok tanam lahir melalui proses yang panjang dan tak mungkin dipisahkan dari usaha manusia prasejarah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya pada masa-masa sebelumnya. Masa neolithik amat penting dalam sejarah perkembangan masyarakat dan peradaban, karena pada masa ini beberapa penemuan baru berupa penguasaan sumber-sumber alam bertambah cepat. Penghidupan mengumpulkan makanan (Food Gathering) berubah menjadi menghasilkan makanan (Food Producing). Perubahan ini sesungguhnya sangat besar artinya mengingat akibatnya yang sangat mendalam serta meluas kedalam perekonomian dan kebudayaan.

Sisa-sisa kehidupan dari masa bercocok tanam di Bali antara lain berupa kapak batu persegi dalam berbagai ukuran, belincung dan panarah batang pohon. Dari teori Kern dan teori Von Heine Geldern diketahui bahwa nenek moyang bangsa Austronesia,

yang mulai datang di kepulauan kita kira-kira 2000 tahun S.M ialah pada zaman neolithik. Kebudayaan ini mempunyai dua cabang ialah cabang kapak persegi yang penyebarannya dari dataran Asia melalui jalan barat dan peninggalannya terutama terdapat di bagian barat Indonesia dan kapak lonjong yang penyebarannya melalui jalan timur dan peninggalan-peninggalannya merata dibagian timur negara kita. Pendukung kebudayaan neolithik (kapak persegi) adalah bangsa Austronesia dan gelombang perpindahan pertama tadi disusul dengan perpindahan pada gelombang kedua yang terjadi pada masa perunggu kira-kira 500 S.M. Perpindahan bangsa Austronesia ke Asia Tenggara khususnya dengan memakai jenis perahu cadik yang terkenal pada masa ini. Pada masa inididuga telah tumbuh perdagangan dengan jalan tukar menukar barang (barter) yang diperlukan. Dalam hal ini sebagai alat berhubungan diperlukan adanya bahasa. Para ahli berpendapat bahwa bahasa Indonesia pada masa ini adalah Melayu Polinesia atau dikenal dengan sebagai bahasa Austronesia.

4. Masa Perundagian

Dalam masa neolithik manusia bertempat tinggal tetap dalam kelompok-kelompok serta mengatur kehidupannya menurut kebutuhan yang dipusatkan kepada menghasilkan bahan makanan sendiri (pertanian dan peternakan). Dalam masa bertempat tinggal tetap ini, manusia berdaya upaya meningkatkan kegiatan-kegiatannya guna mencapai hasil yang sebesar-besarnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pada zaman ini jenis manusia yang mendiami Indonesia dapat diketahui dari berbagai penemuan sisa-sisa rangka dari berbagai tempat, yang terpenting diantaranya adalah temuan-temuan dari Anyer Lor (Jawa Barat), Puger (Jawa Timur), Gilimanuk (Bali) dan Melolo (Sumbawa). Dari temuan kerangka yang banyak jumlahnya menunjukkan ciri-ciri manusia. Sedangkan penemuan di Gilimanuk dengan jumlah kerangka yang ditemukan 100 buah menunjukkan ciri Mongoloid yang kuat seperti terlihat pada gigi dan muka. Pada rangka manusia Gilimanuk terlihat penyakit gigi dan encok yang banyak menyerang manusia ketika itu.

Berdasarkan bukti-bukti yang telah ditemukan dapat diketahui bahwa dalam masyarakat Bali pada masa perundagian telah berkembang tradisi penguburan dengan cara-cara tertentu. Adapun cara penguburan yang pertama ialah dengan mempergunakan peti mayat atau sarkofagus yang dibuat dari batu padas yang lunak atau yang keras. Cara

penguburannya ialah dengan mempergunakan tempayan yang dibuat dari tanah liat seperti ditemukan di tepi pantai Gilimanuk (Jembrana). Benda-benda temuan ditempat ini ternyata cukup menarik perhatian diantaranya terdapat hampir 100 buah kerangka manusia dewasa dan anak-anak, dalam keadaan lengkap dan tidak lengkap. Tradisi penguburan dengan tempayan ditemukan juga di Anyer Jawa Barat, Sabang (Sulawesi Selatan), Selayar, Roti dan Melolo (Sumba). Di luar Indonesia tradisi ini berkembang di Philipina, Thailand, Jepang dan Korea.

Kebudayaan megalithik ialah kebudayaan yang terutama menghasilkan bangunan-bangunan dari batu-batu besar. Batu-batu ini mempunyai biasanya tidak dikerjakan secara halus, hanya diratakan secara kasar saja untuk mendapat bentuk yang diperlukan. di daerah Bali tradisi megalithik masih tampak hidup dan berfungsi di dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Adapun temuan yang penting ialah berupa batu berdiri (menhir) yang terdapat di Pura Ratu Gede Pancering Jagat di desa Trunyan. Di Pura in terdapat sebuah arca yang disebut arca Da Tonta yang memiliki ciri-ciri yang berasal dari masa tradisi megalithik. Arca ini tingginya hampir 4 meter. Temuan lainnya ialah di desa Sembiran (Buleleng), yang terkenal sebagai desa Bali kuna, disamping desa-desa Trunyan dan Tenganan. Tradisi megalithik di desa Sembiran dapat dilihat pada pura-pura yang dipuja penduduk setempat hingga dewasa ini. dari 20 pura ternyata 17 buah pura menunjukkan bentuk-bentuk megalithik dan pada umumnya dibuat sederhana sekali. Diantaranya ada berbentuk teras berundak, batu berdiri dalam palinggih dan ada pula yang hanya merupakan susunan batu kali.

Temuan lainnya yang penting juga ialah berupa bangunan-bangunan megalithik yang terdapat di desa Gelgel (Klungkung). Temuan yang penting di desa Gelgel ialah sebuah arca menhir yaitu terdapat di Pura Panataran Jro Agung. Arca menhir ini dibuat dari batu dengan penonjolan kelamin wanita yang mengandung nilai-nilai keagamaan yang penting yaitu sebagai lambang kesuburan yang dapat memberi kehidupan kepada masyarakat.

1.1.2. SEJARAH JAWA TENGAH

Sejak abad ke 7, banyak terdapat pemerintahan kerajaan yang berdiri di Jawa Tengah, yaitu kerajaan Buddha Kalingga, Jepara yang diperintah oleh Ratu Shima pada tahun 674.

Penjajahan Belanda berlangsung hampir +/- 350 tahun sampai tentara Jepang mendarat di Indonesia pada tanggal 9 Maret 1942. Bangsa Jepang menjajah Indonesia selama 3,5 tahun. Pada tanggal 17 Agustus 1945, Bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya ke seluruh dunia. Sampai sekarang, Daerah Jawa Tengah secara administratif merupakan sebuah propinsi yang ditetapkan dengan Undang-undang No.10/1950 tanggal 4 Juli 1950.



Alun-alun (sekarang Pasar Yaik Permai)
(+/- 1921)



Jalan Dr. De Vogel baru Semarang, sekarang Jl. Letjen S. Parman (+/- 1910)



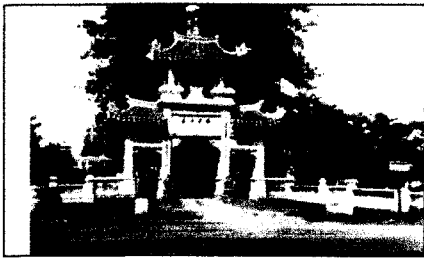
Tanah Poetih sekarang Jl. Dr. Wahidin
(+/- 1950) (Photo: R.hoemakers)



Kalisari, sekarang Jl. Dr. Sutomo, di sebelah kanan Jl. Kaligarang (1919)



Jl. Randoesari, sekarang Jl. Pandanaran (1900)

**Pecinan** in Semarang City

1.1.3. PERKEMBANGAN PARIWISATA DI JAWA TENGAH

Pengembangan kepariwisataan di Indonesia telah memberikan sumbangan yang tidak sedikit dalam pembangunan nasional yang sedang berjalan. Sumbangan sektor pariwisata terhadap pembangunan tidak hanya berupa sumbangan devisa yang tidak kecil jumlahnya, tapi juga berupa kenaikan tingkat hidup penduduk daerah sekitar objek wisata pada khususnya dan penduduk Indonesia pada umumnya.

Daerah Jawa Tengah sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama di Indonesia telah mengembangkan banyak potensi wisata yang dimilikinya, antara lain potensi wisata sejarah, wisata budaya dan wisata alam, Pengembangan ini telah cukup memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan kepariwisataan di Jawa Tengah.

Sebagai daerah tujuan wisata, Jawa Tengah sangat menarik bagi kalangan wisatawan, keadaan ini didukung oleh banyaknya tempat-tempat yang dapat dijual sebagai objek wisata. Objek-objek ini dirasa cukup lengkap, dari jenis wisata alam pegunungan, wisata alam pantai, seni kerajinan, budaya maupun ilmiah. Upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang masuk ke daerah Jawa Tengah, antara lain dengan mengembangkan objek Dusun Prumpung dan Tejawarno sebagai pengembang kerajinan pahat dan pemotongan batu, yang pada kenyataannya telah dapat membuat kenaikan nilai ekspor bagi Indonesia ke negara-negara Asia, Eropa, dan Timur Tengah.

1.1.4. POTENSI KERAJINAN BATU DI MUNTILAN

Dusun wisata Prumpung dan Tejawarno adalah tempat industri kerajinan batu yang lokasinya berada di kelurahan Tamanagung, kecamatan Muntilan, propinsi Jawa Tengah yang terletak di pinggir jalan Yogyakarta-Magelang, merupakan salah satu dusun yang memiliki potensi sumber daya lokal berupa kegiatan industri kecil dan potensi daya tarik wisata yang khas, khususnya dalam seni kerajinan batu.(table 1.1)

Table 1.1
potensi sentra industri kecil yang tercatat pada
Kanwil Deperindag kab. Magelang 2002

No	Nama sentra	Lokasi sentra		Jumlah		Nilai investasi (Rp.000)	Produksi			Bhn baku / penolong			
		kel	kec	uu	tk		vol	sat	Nilai (Rp.000)	jenis	volume	sat	Nilai (Rp.000)
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	Keraj.batu	Gondowangi	Sawangan	45	80	5.550	94.020	buah	235.050	andesit	752	M3	37.608
2	Keraj.batu	Pancuranmas	Secang	22	44	3.660	45.960	buah	114.900	andesit	350	M3	17.464
3	Keraj.batu	Tamanagung	Muntilan	47	196	61.300	122.600	buah	2.452.000	andesit	3.140	M3	471.230
4	Keraj.batu	Keji	Muntilan	20	60	120.000	12.700	buah	254.000	andesit	325	M3	48.750
5	Keraj.batu	Pabelan	mungkid	30	90	180.000	78.260	buah	1.565.200	andesit	2.004	M3	300.600

Sumber : Kanwil dalam angka (BPS) kab.Magelang 2002

Perkembangan Dusun Prumpung dan Tejawarno dalam beberapa tahun belakangan ini memberikan gambaran dan prospek terhadap perkembangan industri seni kerajinan batu yang makin dikenal secara luas oleh konsumen lokal, nasional bahkan dalam lingkup internasional. Untuk lingkup internasional produk kerajinan batu Tejawarno telah dikirim ke berbagai Negara seperti seperti Perancis, Amerika, Belanda, Malaysia, Korea Selatan, Jerman dan Negara-negara di Timur Tengah¹. Potensi tersebut diharapkan dapat mampu berperan sebagai elemen yang membentuk pertumbuhan ekonomi maupun pengembangan wilayah sebagai koridor wisata, sedangkan bagi masyarakat dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan (tabel 1.2) Dusun/pengrajin serta meningkatkan kualitas lingkungan pemukiman kawasan sekitarnya.

Tabel 1.2
Produk Domestik Regional Brutto
Lapangan usaha pertambangan dan penggalian
Kec.Muntilan 1999-2001

Tahun	Jumlah (jutaan rupiah)
1999	1.468,20
2000	1.677,94
2001	1.871,67

Bahan baku kerajinan ini adalah batu yang diambil dari gunung yang didapat dari wonogiri, wonosari dan batu hitam dari gunung merapi. Pengerjaan kerajinan batu ini dikerjakan oleh pengrajin yang berasal dari daerah sekitar dan dilatih langsung di

¹ Hasil interview di lapangan

lapangan (di tempat pembuatan). Teknik pembuatannya menggunakan teknik pahat, teknik cetak dari batu yang dihaluskan dan semacam lem. Ada pula yang menggunakan teknik bubut.²

Jenis hasil produk kerajinan batu di Dusun Tejawarno ini bervariasi, antara lain berupa arca/patung dalam berbagai macam bentuk dan ukuran, meja kursi taman dari batu ukuran besar, berbagai macam bentuk hiasan, pigura batu, berbagai bentuk asbak, hiasan untuk taman (air mancur), batu potong untuk dinding dalam berbagai jenis batu dan ukuran, cobek ulekan batu, dan jenis kerajinan kecil lain dari batu. Kerajinan batu seperti seperti batu potong, arca ukuran kecil mereka buat setiap hari, sedangkan untuk kerajinan batu berupa miniatur candi, arca ukuran besar dan bentuk lainnya mereka buat berdasarkan pesanan konsumen.

Untuk peminat/konsumen dari barang kerajinan ini mempunyai segmen pasar yang terdiri dari pengusaha dan wisatawan (nusantara dan mancanegara) maupun untuk masyarakat lokal sendiri. Adapun perkembangan pemasaran ekspor dari segi kuantitas produksi pertahunnya telah mengalami peningkatan terus-menerus.

Penduduk Dusun Tejawarno dalam membuat kerajinan batu banyak yang menggunakan rumahnya sebagai bengkel kerja atau workshop dan sekaligus showroom sebagai tempat penjualan hasil produk, sesuai perkembangan jumlah pengrajin maka banyak terjadi pengalihan fungsi rumah dari para penduduk untuk dijadikan tempat usaha mereka, dan dengan demikian sangat potensial untuk dikembangkan sebagai faktor daya tarik wisatawan manca negara ataupun wisata domestik. Keberadaan barang-barang seni dan kerajinan ini erat kaitannya dengan keberadaan obyek wisata disamping barang-barang tersebut dapat diperoleh wisatawan dengan mudah juga wisatawan dapat memilih kerajinan yang disukainya dengan rasa aman³. Selain karena daerahnya yang bernuansa pedesaan, juga karena adanya penduduk didaerah tejawarno dengan kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan kerajinan itu sendiri.

Kerajinan merupakan kebutuhan praktis yang mencerminkan nilai ketradisional daerah bagi wisatawan yang berkunjung ke Dusun Tejawarno. Keaslian kerajinan daerah merupakan pesona wisata yang luar biasa.⁴

Hingga saat ini di sentral industri kerajinan di Dusun Tejawarno terdapat 3 kelompok perajin yang terdiri dari :

² Tabloid Rumah Edisi 20

³ Peluang di Bidang Pariwisata, h 115

⁴ Kedaulatan Rakyat, 13 Februari 1999, h 5

- a. Kelompok perajin produk seni.
- b. Kelompok perajin produk tradisional.
- c. Kelompok perajin produk campuran (seni dan tradisional).

Pendapatan daerah dari produksi seni dan kerajinan batu di Dusun Tejawarno terus meningkat, namun belum didukung upaya sarana pameran, promosi, dan pemasaran hasil seni dan kerajinan yang terpadu, terencana dan terkoordinasi dalam suatu tempat yang permanen.

Untuk mendukung pertumbuhan industri kerajinan tersebut, perlu dikembangkan sebuah sarana yang berfungsi sebagai tempat fasilitas pemasaran produk-produk dan promosi barang kerajinan yang dihasilkan. Sehingga dengan tersedianya sarana fisik untuk pemasaran, pameran dan promosi yang cukup memadai, diharapkan dapat lebih meningkatkan hasil produksi barang yang dihasilkannya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Selain itu juga dengan penempatan unsur ruang terbuka sebagai tempat perletakan hasil sebagian karya kerajinan batu sebagai faktor penyatu dengan alam, sehingga ada sebagian ruang yang kelihatan lebih alami dengan penerangan matahari secara langsung. Hal tersebut diwujudkan dengan penempatan galeri yang terletak didalam ruang dan diluar diruangan.

1.1.5. PENTINGNYA SIRKULASI DAN PENAMPILAN BANGUNAN YANG MENGINTEGRASIKAN FUNGSI KOMERSIAL DENGAN WISATA PADA PUSAT KERAJINAN BATU

Dewasa ini komunikasi untuk kepentingan promosi antara konsumen dengan produsen atau distributor terus ditingkatkan. Hal tersebut agar produk-produk yang ditawarkan oleh produsen maupun distributor mudah dikenali oleh konsumen, yang mempengaruhi konsumen untuk membeli produk yang ditawarkan. Sarana komunikasi tersebut dilakukan melalui media masa elektronik maupun cetak. Selain itu, komunikasi yang lebih efektif dapat dilakukan melalui promosi dengan komunikasi secara langsung, yaitu melalui pameran. Pameran merupakan suatu media yang cukup efektif dibandingkan dengan media promosi lainnya, karena pameran memungkinkan pengunjung untuk dapat melihat, mendengarkan bahkan meraba produk pameran⁵.

⁵ Deddy Windya, 1996, hal. 2.

Promosi dan penginformasian produk kerajinan melalui pameran itu, agar secara efisien produk-produk kerajinan yang ditawarkan di Pusat Kerajinan Batu ini mampu dikenali oleh konsumen, dan konsumen dapat terpengaruh untuk membeli produk-produk yang ditawarkan. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan komersial yang diwadahi pada Pusat Kerajinan Batu.

Sebagai wadah bagi kegiatan komersial maka efisiensi pada pusat kerajinan batu sangat diperlukan dalam mempromosikan dan memamerkan produk kerajinan. Dalam hal ini efisiensi untuk kemudahan pengunjung dalam membeli produk kerajinan batu, baik itu keinginan pengunjung membeli secara eceran, partai besar, ataupun lewat pesanan. Disamping itu, diperlukan juga sirkulasi ruang yang nyaman agar tercipta kemudahan dan kenyamanan dalam melakukan transaksi antara penjual dan pengunjung, sehingga pengunjung merasa tertarik untuk membeli produk kerajinan yang ditawarkan. Dengan adanya kemudahan tersebut, pembeli akan mengunjungi pusat kerajinan batu ini. Sehingga pusat kerajinan batu ini mempunyai nilai niaga yang tinggi.

Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan penjualan itu adalah dengan menampilkan proses pembuatan produk kerajinan batu. Baik itu pada pembuatan produk kerajinan batu yang berukuran kecil atau besar yang tentunya juga dengan penggunaan ruang berskala besar dengan lay out ruang yang menarik dengan menempatkan bentuk dan struktur yang bisa mewadahi fungsi didalamnya. Juga karena ketertarikan wisatawan kepada produk-produk kerajinan tidak hanya dengan menyajikan kerajinan dalam bentuk jadi tetapi juga menampilkan proses pembuatannya yang merupakan daya tarik tersendiri. Penampilan proses pembuatan kerajinan membuat minat wisatawan semakin besar untuk mengetahui seluruh kegiatan yang mereka terima⁶. dan dapat dijadikan sebagai kegiatan wisata di pusat kerajinan, karena memberikan pengalaman-pengalaman baru bagi wisatawan.

Berdasarkan uraian diatas, kegiatan pada pusat kerajinan batu, selain mempunyai fungsi komersial juga mempunyai fungsi wisata. Kedua fungsi tersebut saling berintegrasi satu sama lain karena dalam meningkatkan penjualan produk-produk kerajinan dilakukan dengan kegiatan melalui penampilan proses pembuatan kerajinan batu. Keinginan untuk mengadakan promosi melalui pameran serta menampilkan proses pembuatan dalam membuat kerajinan, secara otomatis memerlukan kebutuhan dan besaran ruang yang besar.

⁶ Agung Kurniawan, 1997, hal 4

1.2. PERMASALAHAN

1.2.1. PERMASALAHAN UMUM

Bagaimana rumusan konsep perencanaan dan perancangan pusat kerajinan batu di Muntilan yang mempunyai fungsi komersial dan fungsi wisata dengan bentukan bangunan yang mempunyai ciri sebagai simbol sosial budaya yang mampu mendukung kegiatan pameran, promosi, dan pemasaran.

1.2.2. PERMASALAHAN KHUSUS

Bagaimana merancang pusat kerajinan batu di Muntilan dengan sirkulasi dan penampilan bangunan yang mengintegrasikan fungsi komersial dengan fungsi wisata.

- Bagaimana merancang penataan ruang luar yang mampu menghubungkan fungsi antar kelompok ruang sehingga bisa didapatkan keselarasan antara lingkungan dan kondisi site dengan masa bangunan.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. TUJUAN

- Mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan bentuk dan sirkulasi ruang dalam pusat kerajinan batu di Muntilan yang mempunyai fungsi sebagai fungsi komersial dan fungsi wisata.
- Merancang pusat kerajinan batu di Muntilan sebagai sarana penyediaan wadah dan galeri sebagai tempat pameran, promosi, dan pemasaran yang dapat menciptakan pola sirkulasi ruang sebagai pendukung pusat kerajinan batu.
- Merancang sistem struktur yang tepat pada pusat kerajinan batu yang mampu mewadahi fungsi didalamnya.
- Mendapatkan pola penataan ruang luar sebagai pendukung bentuk dan fasade bangunan.
- Mendapatkan bentuk bangunan pusat kerajinan batu di Muntilan sebagai bangunan simbol sosial dan budaya.

1.3.2. SASARAN

- Mengetahui tentang proses produksi dan pemasaran kerajinan batu.
- Mengetahui kebutuhan ruang sebuah galeri seni batu.

- Mempelajari jenis dan aktivitas sebuah galeri seni batu.
- Mempelajari tentang pemasaran, pameran dan promosi dalam pusat kerajinan batu.
- Mempelajari tentang bentuk dan sirkulasi yang mendukung pameran, promosi dan pemasaran dalam pusat kerajinan batu.
- Mempelajari berbagai fasilitas pendukung galeri kerajinan batu.
- Mendapatkan rumusan konsep perancangan sirkulasi dan penampilan bangunan yang mencerminkan kepentingan integrasi fungsi komersial dan fungsi wisata.

1.4. METODE PEMBAHASAN

1.4.1. PENGUMPULAN DATA

- Melakukan observasi langsung ke lapangan di lokasi kerajinan batu dusun Tejawarno untuk mendapatkan data-data lapangan mengenai aktifitas dan karakteristik kegiatan untuk menentukan kuantitas dan kualitas ruang.
- Pengamatan tak langsung dengan melakukan survey instansional untuk mendapatkan data, diantaranya :
 - a. **BAPPEDA** Kab.Magelang, untuk mendapatkan penentuan tata ruang zona perdagangan.
 - b. **BPS** Kab.Magelang, Untuk mendapatkan jumlah pengeluaran untuk belanja, jumlah wisatawan dan prospek dimasa datang.
 - c. Departemen Perindustrian dan Perdagangan, untuk mendapatkan nilai penjualan, lokasi sentra kerajinan, jumlah pengrajin.
 - d. Studi literature, untuk mendapatkan literature mengenai pusat kerajinan batu.

1.4.2. ANALISA

- Analisa lokasi dan site untuk mendapatkan lokasi dan site yang sesuai dengan pusat kerajinan batu yang mewadahi pengrajin dari sentra-sentra kerajinan yang ada untuk menentukan faktor keterbatasan lahan.
- Analisa sistem aktifitas yang ada di pusat kerajinan batu, yang meliputi aktifitas pameran, pembuatan dan transaksi pada setiap kerajinan.

- Analisa pengelompokan kerajinan berdasarkan sistem aktifitas dan tuntutan kualitas dari aktifitas yang ada.
- Analisa pola sirkulasi pengunjung yang sesuai dengan pusat perbelanjaan kerajinan.
- Analisa kasus perkasus berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengolahan data. Dari kegiatan analisa ini akan memperoleh rumusan tentang : a, program kegiatan, b, bentuk dan pola kegiatan.
- Analisa data sehingga muncul pernyataan masalah arsitektur berupa pernyataan pokok yang dapat dijadikan patokan dalam menyelesaikan tahapan selanjutnya.

1.4.3. PENDEKATAN KONSEP

- Menentukan modul kerajinan terkecil dari modul-modul kerajinan batu.
- Menentukan organisasi ruang pusat kerajinan batu dari pengelompokan aktifitas kerajinan, sirkulasi dan dimensi modul untuk menentukan tata ruang dalam.
- Menentukan konsep perencanaan serta konsep perancangan dalam bentuk pendekatan bagi pemecahan masalah arsitektur.
- Menentukan zoning dari site.

1.4.4. PERUMUSAN KONSEP

Menghasilkan sirkulasi dan penampilan bangunan yang mengintegrasikan fungsi komersial dan fungsi wisata yaitu pada pola, modul dan dimensi modul.

1.5. KEASLIAN PENULISAN

1. Baiq Susdiana Fibrianti, TA UII, Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional di Lombok, 1999.

Permasalahan : Harmoni antara fasade bangunan tradisional sasak dengan lingkungan alam pantai sebagai faktor penentu citra bangunan.

Perbedaannya : pada perkara penyelesaiannya, pada Pasar Seni dan Kerajinan tradisional di Lombok ini menyelesaikan wujud dari bangunan sedangkan pada Pusat Kerajinan Batu di Muntilan ini pada jalur sirkulasi ruang.

2. Gunawan, TA UII, Pasar Seni Kerajinan di Yogyakarta, 1996.

Permasalahan : Bagaimana jenis bentuk kegiatan, fasilitas penunjang, penyelesaian lay out, tata ruang agar setiap kegiatan mendapatkan pengunjung dari bentuk bangunan yang akrab, terbuka dan menerima.

Perbedaannya : pada aspek yang diselesaikan, pada pasar seni kerajinan ini aspek yang diselesaikan hanya pada fungsi komersialnya saja sedangkan pada Pusat Kerajinan Batu aspek yang diselesaikan juga meliputi aspek fungsi wisata.

3. Agung Kurniawan, TA UII, Pusat Pamer Seni Kerajinan di Kawasan Candi Borobudur, 1997.

Permasalahan : Bagaimana tata ruang yang dapat menampilkan proses pembuatan kerajinan, penerapan arsitektur abstrak regional pada bangunan.

Perbedaannya : pada PPSK di Candi Borobudur ini aspek yang diselesaikan pada tata ruangnya adalah fungsi komersial juga menampilkan proses pembuatan tetapi pada Pusat Kerajinan Batu aspek-aspek tersebut diintegrasikan menjadi satu kesatuan dengan aspek komersial dan wisata.

4. Windya Deddy DC, TA UII, Gedung Pameran Perdagangan, 1996.

Permasalahan : Bagaimana site yang sesuai dengan bangunan komersial, memperoleh ruang-ruang produktif secara maksimal.

Perbedaannya : pada aspek yang diselesaikan oleh GPP ini adalah hanya mewadahi kegiatan komersial, tetapi tetapi pada Pusat Kerajinan Batu selain kegiatan komersial juga kegiatan wisata.

5. Rudy Hermawan, TA UII, Pusat Kerajinan Yogyakarta Sebagai Tempat Promosi dan Pemasaran Barang Kerajinan, 1999.

Permasalahan : Bagaimana bangunan yang mendukung fungsi jual beli dan sebagai tempat memperagakan pembuatan kerajinan, ruang yang dapat menciptakan pemasaran barang kerajinan yang mendukung sirkulasi pergerakan di dalam ruang, penataan ruang peragaan yang dapat menciptakan daya tarik visual bagi pengunjung.

Perbedaannya : Pada perkara yang diselesaikan oleh pusat kerajinan Yogyakarta ini adalah menciptakan tata ruang yang mewadahi jual beli dan peragaan, sedangkan pada Pusat Kerajinan Batu kegiatan-kegiatan tersebut disatukan dengan memperhatikan aspek bentuk dan sirkulasi ruang.

6. Andreas Suhartono. H, TA UGM, Pusat Pameran dan Promosi Seni Cenderamata di Yogyakarta, 1999.

Permasalahan : Bagaimana pewadahan dengan suasana yang dapat meningkatkan minat pekerja seni cenderamata untuk secara terus menerus melakukan pencaharian secara kreatif.

Perbedaannya : Aspek yang diselesaikan pada Pusat Pameran dan Promosi Seni dan Cenderamata di Yogyakarta ini adalah pada bentuk yang memberi nuansa komunikatif, promosi, dan rekreatif, sedangkan pada Pusat Kerajinan Batu pada integrasi fungsi komersial dan wisata pada bentuk dan sirkulasi ruang.



1.6. KERANGKA POLA PIKIR

